

SKRIPSI

**KAWASAN WISATA RELIGI
TANA TORAJA**

Disusun dan diajukan oleh :

SEVRYADE ANUGRAH SAMBOLANGI

D511 16 523



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2021**

SKRIPSI

**KAWASAN WISATA RELIGI
TANA TORAJA**

Disusun dan diajukan oleh :

SEVRYADE ANUGRAH SAMBOLANGI

D511 16 523



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KAWASAN WISATA RELIGI TANA TORAJA

Disusun dan diajukan oleh

Sevryade Anugrah Sambolangi
D511 16 523

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 8 Nopember 2021

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M.Si
NIP. 19570729 198601 2 001

Pembimbing II

Rahmi Amin Ishak, ST., MT
NIP. 19760314 200212 2 005

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sevryade Anugrah Sambolangi
NIM : D51116523
Program Studi : Arsitektur
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

KAWASAN WISATA RELIGI TANA TORAJA

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 08 November 2021

Yang Menyatakan,



Sevryade Anugrah Sambolangi

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera, kiranya segala kebaikan menyertai kita semua.

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir “*Kawasan Wisata Religi Tana Toraja*”, guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum dapat dikatakan sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan tanggapan *membangun* untuk menyempurnakan tugas akhir ini. Semoga tulisan ini dapat menjadi berkat bagi pembacanya.

Perjalanan menuju kata selesai penulisan tugas akhir ini merupakan proses dan perjuangan yang kelak menjadi cerita paling berharga. Penulis bersyukur dapat mengalami perasaan semangat yang menyala-nyala, amarah yang meledak-ledak, dan air mata pelipis yang meluap-luap sebagai *team work* skripsi. Melalui kesempatan baik ini penulis juga hendak berterima kasih kepada pihak-pihak yang mengambil peran dalam cerita 5 tahun ;

1. Kepada kedua orang tua saya, DK. Sambolangi dan Bertha Arruan yang dengan ini akhirnya lengkap sudah 5 anaknya bergelar sarjana. Terima kasih tidak pernah menyerah berharap dan berdoa untuk putri bungsumu. Terkhusus untuk mama, Bertha Arruan semoga telah kupenuhi bahagiamu yang belum sempat ku kecupkan pada keningmu.
2. Terima kasih kepada keempat kakak saya; Welem Sambolangi, Mika Sambolangi, Christiany Sambolangi, dan Thin Ratulangi atas dukungan finansial 24 jam nonstop dan pertanyaan “Kapan selesai” sebagai dorongan mengejar gelar.
3. Kepada Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M.Si dan Rahmi Amin Ishak, S.T.,M.T selaku pembimbing saya yang sudah mendukung dan mengarahkan saya hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik.

4. Teman-temanku PREZIZI 16, terima kasih untuk 5 tahun ini. Terima kasih untuk cerita seragam hitam-putih, seragam hitam-hitam dan seragam abu- abu. Dan seluruh teman-teman seTeknik Unhas yang tidak dapat saya ucapkan satu-persatu. Dengan ini sekian dari saya, mohon izin pamit.Semoga nanti ada cerita yang akan kita perankan lagi bersama-sama.
5. Terima kasih Sevryade Anugrah Sambolangi, yes you did it !
Welcome to a new world !

Mengakhiri pengantar ini, saya ingin mengutip ayat Alkitab Pengkhitbah 9 : 10
“Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi”

Damai sejahtera menyertai kita.

Gowa, 11 Januari 2021

Sevryade A. Sambolangi

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.LATAR BELAKANG.....	1
B.RUMUSAN MASALAH.....	3
1.Non-Arsitektural.....	3
2.Arsitektural.....	3
C.LINGKUP DAN BATASAN MASALAH.....	3
1.Lingkup pembahasan.....	3
2.Batasan Masalah.....	3
D.TUJUAN DAN SASARAN PEMBAHASAN.....	4
1.Tujuan.....	4
2.Sasaran.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	5
A.TINJAUAN ISTILAH KEPARIWISATAAN.....	5

B.TINJAUAN WISATA RELIGI	13
C.TINJAUAN AGAMA DI TANA TORAJA	21
D.TINJAUAN WISATA DI TANA TORAJA	29
F.STUDI KOMPARASI.....	34
BAB III METODE PEMBAHASAN	40
A.JENIS PEMBAHASAN	40
1. Waktu Pengumpulan Data	41
2. Lokasi Perancangan	41
B.SUMBER DATA	41
C.TEKNIK PENGAMBILAN DATA.....	41
1. Studi Pustaka	41
2. Studi Fasilitas Sejenis.....	42
3. Studi Lapangan.....	42
4. Wawancara	42
D.SISTEMATIKA PEMBAHASAN	43
E.Kerangka Berpikir.....	44
BAB IV WISATA RELIGI TANA TORAJA	45
A.TINJAUAN KHUSUS LOKASI.....	45
1. Kondisi Fisik Kabupaten Tana Toraja.....	45
2. Kondisi Non-Fisik Kabupaten Tana Toraja	49
3. Rencana Tata Ruang Kabupaten Tana Toraja	52
B.ANALISIS MAKRO	54
1. Lokasi Perencanaan	54
2. Tapak Perencanaan	57
3. Analisis Tata Letak Bangunan.....	59
4. Analisis Tata Luar Bangunan	61
5. Analisis Bentuk Dasar	67
C.ANALISIS MIKRO	67

1. Identifikasi Jenis Kegiatan.....	67
2. Struktur Organisasi Wisata Religi Tana Toraja.....	69
3. Analisis Pola Kegiatan pengguna	70
4. Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Ruang	77
5. Analisis Hubungan Ruang	87
6. Analisis Tata Ruang Dalam.....	90
7. Analisis Besaran Ruang.....	93
8. Analisis Sistem Struktur	110
9. Analisis Sistem Penghawaan	113
10. Analisis Sistem Pencahayaan	114
11. Analisis Sistem Utilitas Bangunan	116
BAB V KONSEP PERANCANGAN KAWASAN WISATA RELIGI TANA TORAJA.....	124
A.KONSEP DASAR PERANCANGAN MAKRO	124
1. Rona Awal Lingkungan Sekitar Tapak.....	124
2. Orientasi Matahari	125
3. Arah Angin	126
4. Kebisingan.....	127
5. Pandangan Dari Tapak dan Terhadap Tapak.....	128
6. Pencapaian Tapak.....	129
7. Kontur Tapak.....	130
8. Tata Massa Bangunan.....	131
9. Tata Ruang Luar Bangunan (Lansekap)	131
10. Gubahan Bentuk	136
B.KONSEP DASAR PERANCANGAN MIKRO	138
1. Kebutuhan Ruang	138
2. Hubungan Ruang	140
3. Tata Ruang Dalam Bangunan.....	141

4. Sistem Struktur	144
5. Penghawaan	145
6. Sistem Pencahayaan	145
7. Utilitas Bangunan	147
DAFTAR PUSTAKA.....	152
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Kegiatan Wisata.....	5
Gambar 2 Contoh Model Kegiatan Pariwisata	11
Gambar 3 Objek Wisata Patung Tuhan Yesus Memberkati.....	29
Gambar 4 Site Plan Wisata Sendangsono	35
Gambar 5 Site Plan Gereja Pohsarang.....	38
Gambar 6 Diagram Skema Perancangan	44
Gambar 7 Peta RTRW Wisata Tana Toraja.....	53
Gambar 8 Orientasi Buntu Burake	56
Gambar 9 Peta Kawasan Tapak Terpilih	58
Gambar 10 Struktur Organisasi Wisata Religi Tana Toraja.....	69
Gambar 11 Pola Hubungan Ruang Rumah Doa	87
Gambar 12 Pola Hubungan Ruang Fasilitas Retreat	88
Gambar 13 Pola Hubungan Ruang Gedung Pengelola	88
Gambar 14 Pola Hubungan Ruang Penunjang.....	89
Gambar 15 Pola Hubungan Ruang Area Service	89
Gambar 16 Rona Awal Tapak	124
Gambar 17 Orientasi Matahari pada Tapak	126
Gambar 18 Arah Angin pada Tapak.....	127
Gambar 19 Kebisingan pada Tapak.....	128
Gambar 20 Pandangan dari dan terhadap Tapak	129
Gambar 21 Pencapaian pada Tapak.....	130
Gambar 22 Analisis Kontur Tapak	131
Gambar 23 Pembagian Zona Tapak	133
Gambar 24 Konsep Bentuk Kawasan Religi Tana Toraja	138
Gambar 25 Hubungan Ruang Kegiatan Berdoa.....	140
Gambar 26 Hubungan Ruang Kegiatan Retreat.....	140
Gambar 27 Hubungan Ruang Kegiatan Pengelola.....	140
Gambar 28 Hubungan Ruang Kegiatan Penunjang.....	141
Gambar 29 Hubungan Ruang Kegiatan Pelayanan	141
Gambar 30 Sistem Air Bersih.....	147
Gambar 31 Sistem Buangan Manusia.....	148
Gambar 32 Sistem Buangan Air Hujan	148
Gambar 33 Sistem Elektrikal.....	149
Gambar 34 Sistem Transportasi dalam Bangunan	151
Gambar 35 Sistem Franklin.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komparasi Pariwisata Konvensional dan Pariwisata Religi	14
Tabel 2 Wisata Budaya di Tana Toraja	30
Tabel 3 Wisata Alam di Tana Toraja	31
Tabel 4 Administrasi Tana Toraja.....	45
Tabel 5 Kecepatan Angin.....	47
Tabel 6 Jumlah Penduduk Tana Toraja	49
Tabel 7 Jumlah Wisatawan Tana Toraja	50
Tabel 8 Jumlah Wisatawan Asing Tana Toraja	51
Tabel 9 Alternatif Pola Tatanan Massa	59
Tabel 10 Jenis <i>Approach</i>	62
Tabel 11 Konfigurasi dari Jalan	63
Tabel 12 Bentuk Sirkulasi	65
Tabel 13 Jenis Kegiatan di Wisata Religi Tana Toraja.....	68
Tabel 14 Analisis Kegiatan Pengguna.....	70
Tabel 15 Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Kelompok Kegiatan Olahspritual	77
Tabel 16 Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Kelompok Kegiatan Retreat	78
Tabel 17 Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Kelompok Kegiatan Retreat	80
Tabel 18 Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Kelompok Kegiatan Administrasi	83
Tabel 19 Hubungan Antar Ruang.....	92
Tabel 20 Peserta Retreat Jemaat Kasimpo Makale.....	93
Tabel 21 Wisatawan Objek Wisata Patung Tuhan Yesus Tana Toraja.....	94
Tabel 22 Analisis Kebutuhan Toilet Pengunjung	96
Tabel 23 Analisis Kebutuhan Toilet Pengunjung	98
Tabel 24 Presentase Sirkulasi.....	99
Tabel 25 Acuan Standar Perencanaan	100
Tabel 26 Analisis Kebutuhan Ruang Rumah Doa.....	100
Tabel 27 Analisis Kebutuhan Ruang Fasilitas Retreat.....	101
Tabel 28 Analisis Kebutuhan Ruang Gedung Pengelola	103
Tabel 29 Analisis Kebutuhan Ruang Cafe.....	105
Tabel 30 Analisis Kebutuhan Ruang Rekreasi dan Edukasi	107
Tabel 31 Analisis Kebutuhan Ruang Gedung Sevis	107
Tabel 32 Analisis Kebutuhan Toilet Umum.....	109
Tabel 33 Analisis Kebutuhan Parkiran	109
Tabel 34 Rekapitulasi Besaran Ruang.....	110
Tabel 35 Alternatif Struktur Atap	111
Tabel 36 Alternatif Struktur Tengah	112
Tabel 37 Alternatif Struktur Bawah	112
Tabel 38 Alternatif Sistem Penangkal Petir	121
Tabel 39 Elemen Keras	133
Tabel 40 Proses Gubahan Bentuk.....	136

ABSTRAK

Sevryade Anugrah Sambolangi. D51116523. “Kawasan Wisata Religi Tana Toraja”
dibimbing oleh **Dr.Ir.Triyatni Martosenjoyo, M.Si** dan **Rahmi Amin Ishak ST., MT**

Pariwisata merupakan lahan subur bagi perkembangan pembangunan negara, terbukti berpengaruh positif terhadap perekonomian dari nilai tukar valuta asing, penerimaan devisa akibat konsumsi wisatawan, penyerapan tenaga kerja, pembangunan infrastruktur pariwisata yang turut dinikmati oleh masyarakat lokal, dan di beberapa destinasi pariwisata juga sebagai generator pemberdayaan perekonomian masyarakat lokal. Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang menjadi daya tarik di Indonesia adalah Tana Toraja. Sebagai daerah tujuan wisata, salah satu yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah Tana Toraja ialah melakukan inventaris objek dan daya wisata dengan mengembangkan budaya pemanfaatan gedung peribadatan yang tidak hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja. Wisata ini kita kenaldengan Wisata Religi. Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu kota dengan eksistensi mayoritas pemeluk agama Kristen. Perjalanan sejarah perkembangan Agama Kristen di Toraja berkaitan dengan budaya Tana Toraja saat ini. Hal ini bisa menjadi potensi bagi Tana Toraja untuk mengembangkan Kawasan Wisata Religi dengan ciri khasnya sendiri. Kawasan Wisata Religi Tana Toraja yang akan dirancang memiliki 2 fungsi, sebagai objek wisata dan sebagai tempat refleksi spiritual.

Metode proses perancangan Kawasan Wisata Religi Tana Toraja dimulai dari pengumpulan data melalui studi literatur terkait Wisata Religi, studi komparasi wisata religi yang telah ada di Indonesia dan observasi lapangan untuk digunakan pada penyusunan analisa dan konsep perancangan Kawasan Wisata Religi Tana Toraja. Hasil yang diperoleh dari proses perancangan yaitu Kawasan Wisata Religi Tana Toraja mewadahi aktivitas ibadah khusus pemeluk Agama Kristen di Tana Toraja , aktivitas rekreasi bagi wisatawan mancanegara dan domestik. Adapun fasilitas yang disediakan adalah Tongkonan Aluk Todolo, Rumah Doa, Aula dan Cotage Retreat, Kafetaria, Taman Meditasi, dan Taman Rekreasi untuk menikmati pemandangan alam.

Kata kunci : Wisata Religi, Tana Toraja, Objek Wisata.

ABSTRACT

Sevryade Anugrah Sambolangi. D51116523. "Tana Toraja Religious Tourism Area"
dibimbing oleh **Dr.Ir.Triyatni Martosenjoyo, M.Si** dan **Rahmi Amin Ishak ST., MT**

Tourism is fertile ground for the development of state development, proven to have a positive effect on the economy from foreign exchange rates, foreign exchange earnings due to tourist consumption, employment, tourism infrastructure development which is also enjoyed by local communities, and in some tourism destinations as well as a generator of economic empowerment. local community. One of tourist destinations that has potential attraction in Indonesia is Tana Toraja. As a tourist destination, one thing that needs to be done by the local government of Tana Toraja is to carry out an inventory of tourist objects and resources by developing a culture of using buildings of worship which is not only done on certain days. This tour is known as Religious Tourism. Tana Toraja is one of the cities with the existence of a majority of Christians. The historical journey of the development of Christianity in Toraja is related to the current Tana Toraja culture. This can be a potential for Tana Toraja to develop a Religious Tourism Area with its own characteristics. The Tana Toraja Religious Tourism Area which will be designed has 2 functions, as a tourist attraction and as a place of spiritual reflection.

The method of designing the Tana Toraja Religious Tourism Area begins with data collection through literature studies related to Religious Tourism, comparative studies of existing religious tourism in Indonesia and observations to be used in preparing the analysis and design concepts of the Tana Toraja Religious Tourism Area. The results obtained from the design process are that the Tana Toraja Religious Tourism Area accommodates special worship activities for Christians in Tana Toraja, recreational activities for foreign and domestic tourists. The facilities provided are Tongkonan Aluk Todolo, Prayer House, Retreat Hall and Cotage, Cafeteria, Meditation Park, and Recreational Park to enjoy the natural scenery.

Keywords: Religious Tourism, Tana Toraja, Tourism Objects.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan dengan meninggalkan tempat tinggal ke daerah tujuan wisata untuk sementara waktu dan bukan untuk menetap. Kegiatan perjalanan bertujuan untuk menikmati layanan dan fasilitas yang dibutuhkan selama berada di luar tempat tinggal. Pariwisata telah ada sejak peradaban manusia. Hal ini ditandai dengan perjalanan. Sebagai kegiatan ekonomi, pariwisata baru berkembang di awal abad 19, dan sebagai industri internasional pariwisata dimulai sejak 1869.

Pariwisata merupakan lahan subur bagi perkembangan pembangunan negara, terbukti berpengaruh positif terhadap perekonomian dari nilai tukar valuta asing, penerimaan devisa akibat konsumsi wisatawan, penyerapan tenaga kerja, pembangunan infrastruktur pariwisata yang turut dinikmati oleh masyarakat lokal, dan di beberapa destinasi pariwisata juga sebagai generator pemberdayaan perekonomian masyarakat lokal. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Saat ini, sektor pariwisata Indonesia berkontribusi kira-kira 4% dari total perekonomian Indonesia (Drs. Manahati Zebua, M.Kes., M.M, 2016).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika, wisatawan yang datang berkunjung di Indonesia selalu mengalami kenaikan. Data tahun 2016, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 11.525.963 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,79% dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian di tahun 2017, lebih dari 14 juta pengunjung dan 15,81 juta pada tahun 2018.

Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang menjadi daya tarik di Indonesia adalah Tana Toraja. Tana Toraja dikenal hingga ke mancanegara karena pemandangan alam yang sangat indah dan kebudayaan yang sangat unik. Tana Toraja memiliki 24 objek wisata yang terdiri dari 10

objek wisata alam dan 14 objek wisata budaya (Data Dinas Pariwisata Daerah Tana Toraja,2019). Berdasarkan Badan Pusat Statistika Daerah Tana Toraja, hingga tahun 2018 sebanyak 1.375.701 wisatawan berkunjung ke Tana Toraja. Dari sektor ekonomi daerah, pariwisata Tana Toraja menyumbang sebanyak 3 miliar untuk pendapatan daerah. Meski begitu, angka ini masih kurang dibandingkan dari target sebanyak 7 miliar juga masih jauh dengan daerah-daerah tujuan wisata lainnya di Indonesia. Sehingga Tana Toraja masih perlu untuk terus mengembangkan potensi-potensi wisatanya agar menarik lebih banyak wisatawan.

Sebagai daerah tujuan wisata, salah satu yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah Tana Toraja ialah melakukan inventaris objek dan daya wisata dengan mengembangkan budaya pemanfaatan gedung peribadatan yang tidak hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja. Wisata ini kita kenal dengan Wisata Religi.

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu kota dengan eksistensi mayoritas pemeluk agama Kristen. Tana Toraja sebelumnya sudah memiliki Objek Wisata Religi yaitu Patung Tuhan Yesus di Buntu Burake, Kecamatan Makale. Wisata Patung Tuhan Yesus dirancang sesuai arah RTBL Kawasan Wisata Buntu Burake Kecamatan Makale sebagai kawasan Wisata Religi di Tana Toraja. Namun berdasarkan pengamatan penulis wisata ini belum mampu menggaet wisatawan domestik maupun mancanegara sebab kurang antraktif. Fakta tersebut menjadi salah satu penulis merancang objek Wisata Religi baru di Kawasan Wisata Buntu Burake.

Perjalanan sejarah perkembangan Agama Kristen di Toraja berkaitan dengan budaya Tana Toraja saat ini. Hal ini bisa menjadi potensi bagi Tana Toraja untuk mengembangkan Kawasan Wisata Religi dengan ciri khasnya sendiri. Kawasan Wisata Religi Tana Toraja yang akan dirancang memiliki 2 fungsi, sebagai objek wisata dan sebagai tempat refleksi spiritual. Kawasan Wisata Religi ini tidak berdiri sendiri namun berintegrasi dengan objek wisata lainnya yaitu Patung Tuhan Yesus dan Gua Maria

sehingga diharapkan dapat menaikkan jumlah wisatawan di Tana Toraja.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Non-Arsitektural

Ada beberapa masalah non-arsitektural yang di hadapi dalam proses perancangan “Kawasan Wisata Religi Tana Toraja” yaitu:

- a. Bagaimana Kawasan Wisata Religi yang dibutuhkan di Tana Toraja?
- b. Bagaimana sistem pengelolaan Kawasan Wisata Religi Tana Toraja?
- c. Bagaimana prospek Kawasan Wisata Religi Tana Toraja terhadap lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi masyarakat sekitar?

2. Arsitektural

- a. Bagaimana merencanakan Kawasan Wisata Religi secara makro?
- b. Bagaimana merencanakan Kawasan Wisata Religi secara mikro?

C. LINGKUP DAN BATASAN MASALAH

1. Lingkup pembahasan

Adapun ruang lingkup dalam perencanaan Kawasan Wisata Religi antara lain lebih menekankan pada pola aktifitas pengguna, kenyamanan pengguna dan fungsi bangunan sebagai sarana spiritual, dan rekreasi.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat untuk mempersempit ruang masalah yang diperoleh dari berbagai analisa. Pembahasan dibatasi pada perencanaan yang berorientasi pada fungsi bangunan Kawasan Wisata Religi.

Agar dalam penyusunan laporan ini mempunyai arah yang jelas, maka perlu adanya Batasan Pembahasan, yang meliputi :

- a. Fungsi Kawasan Wisata Religi sebagai rekreasi dan refleksi spiritual.
- b. Konsep Kawasan Wisata Religi Tana Toraja dibatasi pada fungsi tepat guna, efisiensi sistem-sistem pada lingkup bangunan dan bentuk bangunan yang akan di terapkan pada perancangan.

D. TUJUAN DAN SASARAN PEMBAHASAN

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah menghasilkan ide dan gagasan yang konseptual sebagai acuan perancangan yang akan ditransformasikan ke dalam bentuk perancangan Wisata Religi sehingga menjadi wajah baru yang menarik minat masyarakat untuk berkunjung.

2. Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari perencanaan perancangan Wisata Religi yang meliputi aspek :

a. Non-Arsitektural

- 1) Menganalisis kebutuhan pengguna pada Wisata Religi
- 2) Menganalisis aktifitas di Wisata Religi
- 3) Mengidentifikasi jenis kegiatan yang akan diwadahi di kawasan Wisata Religi

b. Arsitektural

- 1) Mengadakan studi tentang tata fisik makro meliputi :
 - a) Analisis lokasi
 - b) Pola tata lingkungan
- 2) Mengadakan studi tentang tata fisik mikro meliputi :
 - a) Pengelompokan tata ruang
 - b) Kebutuhan dan besaran ruang
 - c) Pola Organisasi Ruang
 - d) Sistem struktur dan utilitas

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN ISTILAH KEPARIWISATAAN

1. WISATA

a. Pengertian

Kegiatan Wisata (*Tour*): merupakan suatu kegiatan perjalanan baik individu maupun grup dari tempat tinggal menuju suatu tempat tertentu untuk mendapatkan pengalaman diluar aktivitas kesehariannya (seperti: bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga dll) dalam waktu yang sementara. Dari pengertian mengenai kegiatan wisata tersebut terlihat beberapa komponen penting yang menjadikan proses tersebut terjadi. Komponen-komponen tersebut adalah: tempat tinggal, perjalanan, pelaku perjalanan wisata, dan tempat tujuan. Gambar berikut merupakan suatu model yang dapat memperlihatkan keterkaitan antar komponen tersebut.



Gambar 1. Model Kegiatan Wisata

Sumber: *Nuridin Hidayah*
(2017)

Dari gambar tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan wisata dilakukan bukan di rumah atau di kediaman si pelaku kegiatan melainkan di suatu tempat tujuan tertentu, sehingga kegiatan tersebut memerlukan proses perjalanan, baik menggunakan media

(transportasi darat/laut/udara) maupun tidak. Oleh karena itu terdapat keterkaitan antara kegiatan wisata dengan kegiatan perjalanan (*travel*). Keterkaitannya adalah bahwa kegiatan wisata termasuk dalam kegiatan perjalanan, tetapi tidak semua kegiatan perjalanan merupakan kegiatan wisata. Kalau dilihat dari sisi ekonomi, kegiatan wisata merupakan kegiatan proses konsumsi terhadap suatu produk yang dilakukan oleh pelaku wisata dimulai dari tempat tinggalnya, diperjalanan dan ditempat tujuannya. Produk yang dikonsumsi tersebut merupakan suatu pengalaman (*experience*) yang diperoleh oleh pelaku wisata dalam proses konsumsinya tersebut. Sementara itu, pengalaman berwisata dapat dibagi menjadi dua yaitu pengalaman yang bersifat eksplisit dan dan pengalaman yang bersifat implisit.

- Pengalaman eksplisit yaitu pengalaman yang diperoleh oleh pelaku wisata dari sensoriknya atau dari proses pengindraannya seperti yang terlihat oleh mata, yang terdengar oleh telinga, yang tercium oleh hidung, yang terasa oleh lidah dan badan.
- Pengalaman implisit yaitu pengalaman yang diperoleh oleh pelaku wisata dari psikisnya, seperti yang terekam oleh otaknya (kognitif), yang terasa oleh perasaannya (afektif) atau hasil dari proses keduanya, yaitu yang dapat mengakibatkan kecenderungan bertindak atau berperilaku (psikomotor).

Sementara itu, terdapat tiga komponen penting yang membuat proses konsumsi terhadap suatu pengalaman berwisata itu terjadi, yaitu:

- Daya tarik wisata: segala sesuatu yang menarik dan menghasilkan pengalaman kepada pelaku wisata, baik secara pasif maupun aktif, contoh: keindahan pantai, suasana pegunungan, gerhana, pentas seni, event olahraga, karnaval, menunggangi kuda, mendaki gunung, berselancar, bercengkrama dengan masyarakat, dll.
- Sarana penunjang wisata: segala sesuatu yang dapat memfasilitasi kegiatan wisata baik yang dapat diindera (*tangible*) maupun yang

tidak dapat diindera (intangible), contoh: jasa transportasi, akomodasi, makan/minum, toilet, pramuwisata (guide), informasi dll.

- Infrastruktur/prasarana: segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya proses kegiatan wisata dan kegiatan nonwisata, contoh: jaringan jalan, bandara, terminal, pelabuhan, air bersih, listrik, telekomunikasi, dll.

b. Jenis-jenis Wisata

1) Wisata Budaya

Wisata ini tujuannya untuk memperluas pandangan hidup, misalnya mempelajari keadaan suatu masyarakat, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat suatu daerah, cara hidup, budaya maupun seni yang terdapat pada masyarakat suatu daerah tertentu dan jenis wisata ini banyak sekali dilakukan oleh banyak orang. Wisata jenis ini sangat populer terutama di Indonesia. Banyak sekali orang-orang dari luar negeri yang berwisata ke Indonesia untuk mengetahui budaya dan adat istiadat daerah-daerah di Indonesia.

2) Wisata Berpetualang

Wisata jenis ini dilakukan oleh orang-orang yang menginginkan petualangan yang menantang, misalnya menjelajahi alam, hutan, arung jeram, mendaki gunung dan lain-lain yang berkaitan dengan petualangan.

3) Wisata Industri

Wisata industri termasuk kedalam wisata komersial, biasanya wisata industri dilakukan oleh para pelajar atau siswa sekolah mengunjungi daerah industri atau perusahaan tertentu dengan maksud untuk menambah pengetahuan maupun mengadakan suatu penelitian.

4) Wisata Religi

Wisata ini umumnya berhubungan dengan agama, kepercayaan

atau adat istiadat suatu masyarakat. Biasanya para wisatawan mengunjungi tempat-tempat ibadah bahkan makam-makam orang tertentu.

5) Wisata Kesehatan

Pada wisata kesehatan ini maksudnya seseorang yang bepergian untuk rekreasi atau liburan dengan tujuan menikmati udara bersih, dan mengunjungi tempat-tempat yang menyediakan fasilitas kesehatan, sehingga bermanfaat untuk kesehatannya.

6) Wisata Olahraga

Maksudnya orang yang berwisata dengan tujuan untuk berolahraga di suatu tempat, misalnya dengan mengikuti kegiatan olahraga seperti maraton atau jalan cepat dan lain-lain. Atau bisa saja orang tersebut mengikuti pesta olahraga seperti Asean Games, Olimpiade, dan lain-lain.

7) Wisata Pertanian

Merupakan perjalanan ke proyek atau industri pertanian, perkebunan dan lain-lain sehingga para wisatawan dapat mengadakan kunjungan-kunjungan untuk tujuan pembelajaran, penelitian atau menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertanian.

8) Wisata Komersial

Jenis wisata komersial merupakan wisata perjalanan mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersil misalnya seperti wisata ke pameran dagang dan industri. Banyak sekali yang berpendapat bahwa wisata tersebut tidak termasuk kedalam jenis pariwisata karena sifatnya komersial, hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki tujuan khusus terutama untuk berbisnis. Tapi saat ini pameran-pameran dan pekan raya banyak sekali orang yang berkunjung dan ada juga yang sekedar untuk melihat-lihat saja. Maka pada saat ini banyak sekali pameran dan pekan raya dimeriahkan dengan berbagai macam pertunjukan

atraksi kesenian, sehingga pameran dan pekan raya tersebut masuk kedalam jenis wisata.

9) Wisata Politik

Biasanya pada wisata jenis ini seseorang mengambil bagian secara aktif dalam peristiwa kegiatan politik seperti peringatan ulangtahun atau hari kemerdekaan suatu negara, yang dimana semua fasilitasnya disediakan secara mewah dan dirayakan secara meriah bagi para wisatawan yang berkunjung. Atau orang yang berkunjung untuk melakukan kongres maupun konferensi di suatu negara untuk membahas sesuatu yang berhubungan dengan politik hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai wisata politik.

10) Wisata Konvensi

Wisata konvensi termasuk wisata politik, saat ini banyak sekali negara-negara atau daerah-daerah yang membangun tempat atau fasilitas untuk melaksanakan musyawarah, pertemuan, konferensi dan lain-lain. Baik itu yang sifatnya nasional maupun internasional, sehingga banyak orang yang berkunjung ke tempat tersebut untuk melaksanakan kegiatan politiknya.

11) Wisata Maritim

Merupakan perjalanan wisata yang ada hubungannya dengan air misalnya berwisata untuk kegiatan di laut seperti menyelam, memancing dan lain-lain.

12) Wisata Cagar Alam

Pada jenis wisata ini, wisatawan yang berkunjung umumnya untuk menikmati kesegaran udara, keindahan alam pegunungan, melihat keragaman flora dan fauna di alam.

13) Wisata Kuliner

Merupakan wisata yang berhubungan dengan makanan dan minuman yang memiliki aneka cita rasa. Misalnya wisatawan mengunjungi beberapa restoran, tempat-tempat jajanan pasar, kedai pada suatu tempat lalu mencoba makanan dan minumannya.

14) Wisata Berburu

Wisata ini dilakukan di daerah-daerah tertentu yang di izinkan oleh pemerintahnya. Pada jenis wisata berburu ini para wisatawan bisa memburu satwa yang di izinkan oleh pemerintah setempat. Pemerintah setempat mengadakan wisata jenis ini biasanya bertujuan untuk menjaga keseimbangan hidup satwa.

c. Syarat Tempat

Wisata Tempat wisata yang akan dikunjungi memiliki beberapa syarat atau aspek yang nantinya akan mengangkat pengunjung dalam melaksanakan wisata di lokasi. Syarat untuk dapat menjadikan suatu tempat sebagai daerah tujuan wisata harus memenuhi tiga persyaratan yaitu *something to see, something to do, something to buy*. Penjabaran dari ketiga syarat adalah:

- 1) *Something to see*; daerah tersebut harus mempunyai obyek wisata yang dapat dilihat dan disaksikan. Selain itu juga harus ada atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lainnya.
- 2) *Something to do*; daerah tersebut memiliki beberapa aktivitas yang dapat dilakukan. Bisa juga berupa fasilitas rekreasi yang membuat para wisatawan betah tinggal lebih lama ditempat itu.
- 3) *Something to buy*; daerah tersebut harus tersedia fasilitas berbelanja terutama barang-barang souvenir dari kerajinan masyarakat setempat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang.

2. PARIWISATA

a. Pengertian

Menurut etimologi kata “pariwisata” diidentikkan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali–kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan (Sinaga, 2010:12).

Dalam Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta *bersifat* sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha- usaha yang terkait di bidang tersebut.



Gambar 2 Contoh Model Kegiatan Pariwisata

*Sumber: Nurdin Hidayah
(2017)*

b. Jenis-jenis Pariwisata

1) Pariwisata Lokal

Merupakan pariwisata yang ruang lingkupnya sangat terbatas hanya pada tempat-tempat tertentu saja pada suatu daerah, misalnya seperti wisata yang ada di kota bandung, kota malang dan lain-lain.

2) Pariwisata Regional

Merupakan pariwisata pada suatu daerah tetapi lebih luas ruang lingkupnya daripada pariwisata lokal, misalnya pengunjung berwisata mengunjungi tempat-tempat yang ada di Jawa Barat, Jawa Timur.

3) Pariwisata Nasional

Merupakan pariwisata yang ruang lingkungannya sangat luas yaitu mencapai suatu negara, biasanya wisatawan yang datang bukan hanya dari dalam negeri tapi dari luar negeri juga. Misalnya wisatawan yang berkunjung ke Indonesia untuk berwisata di tempat-tempat yang ada di Indonesia.

4) Pariwisata Regional-Internasional

Merupakan pariwisata yang ruang lingkungannya lebih luas daripada nasional, tapi memiliki batas-batas tertentu misalnya berwisata di negara-negara yang terdapat di Eropa Barat, Asia Timur, Asia Tenggara.

5) Pariwisata Internasional

Merupakan pariwisata ruang lingkungannya seluruh negara yang ada di dunia. Jadi wisatawan berkunjung ke negara-negara yang ada di seluruh penjuru dunia.

3. WISATAWAN

Menurut undang – undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, disebutkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Wisatawan juga adalah orang-orang yang datang berkunjung pada suatu tempat atau negara, biasanya mereka disebut sebagai pengunjung (visitor) yang terdiri dari banyak orang dengan bermacam– macam motivasi kunjungan, termasuk didalamnya. Jadi tidak semua pengunjung adalah wisatawan. Sesuai dengan Pasal 5 Resolusi Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa No. 870, yang dimaksud dengan pengunjung adalah seperti yang diuraikan di bawah ini :”Untuk tujuan statistik, yang dimaksud dengan visitor adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya yang biasa, dengan alasan apapun juga, kecuali mengusahakan sesuatu pekerjaan yang dibayar oleh negara yang dikunjunginya”.

Sedangkan defenisi wisatawan menurut *World Tourism Organization*

(WTO) memberi defenisi, wisatawan adalah setiap orang bertempat tinggal di suatu negara, tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan pada salah satu dari hal berikut ini :

- a. Memanfaatkan waktu luang untuk berkreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olah raga.
- b. Bisnis atau mengunjungi kaum keluarga.

Wisatawan merupakan unsur utama dalam pariwisata. Terlaksananya kegiatan pariwisata tergantung pada adanya interaksi antara wisatawan dan objek wisata, yang didukung dengan berbagai sarana prasarana pariwisata. Sebuah objek wisata akan dikatakan menarik jika banyak dikunjungi wisatawan. (Kuntowijoyo, 2006 : 55).

Wisatawan adalah aktor dalam kegiatan wisata. Berwisata menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan masa-masa didalam kehidupan. (Ismayanti, 2010 : 2).

B. TINJAUAN WISATA RELIGI

1. Pengertian

Wisata religi sebenarnya sudah dipraktikkan sejak dahulu kala, orang-orang dahulu melakukan perjalanan guna mengunjungi tempat- tempat yang dianggap suci dan keramat, serta melakukan konsultasi kepada para orang-orang dianggap suci menurut keyakinan mereka, tujuannya adalah untuk mendapatkan jawaban akan pertanyaan-pertanyaan yang kadang sulit untuk dijawab. Pertanyaan yang berkaitan dengan jiwa, spiritualitas ataupun kepercayaan atau agama menjadi motivasi mereka melakukan perjalanan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi wisata jenis ini tidaklah hilang, masih dapat kita temukan bagaimana manusia melakukan perjalanan yang bersifat spiritual yang berhubungan dengan keyakinan ataupun kepercayaan, masih banyak sekali manusia yang

melakukan ziarah ke tempat-tempat yang disucikan oleh sebagian mereka.

Wisata religi merupakan salah satu jenis wisata yang didasari oleh motif yang terkait spiritualitas. Pariwisata saat ini bukan saja hanya suatu pengalaman yang bersifat fisik saja, namun juga pengalaman yang bersifat spiritual yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan merubah hidup orang yang melakukan perjalanan tersebut.

Gazalba dalam (Nurlaila, dkk), religi adalah kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan Yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Wisata Religi adalah jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Misalnya, dilihat dari sisi sejarah, mitos dan legenda atau budaya.

Menurut Pendit (dalam buku Ilmu Pariwisata: sebuah pengantar perdana) menyatakan bahwa wisata religi adalah sebagai jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat, wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Secara singkat, Riayanto (2012) melakukan komparasi antara pariwisata konvensional dan pariwisata religi yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1 Komparasi Pariwisata Konvensional dan Pariwisata Religi

No	Item Perbandingan	Konvensional	Religi
1.	Objek	Alam, budaya, heritage dan kuliner.	Tempat ibadah, peninggalan sejarah.
2.	Tujuan	Menghibur.	Meningkatkan spritiual.
3.	Target	Semata-mata hanya untuk menghibur (memuaskan nafsu kesenangan dan kepuasan).	Aspek spiritual yang bisa menyenangkan jiwa (menentramkan jiwa).
4.	Guide	Memahami dan menguasai informasi dan menjelaskannya semenarik mungkin.	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi objek wisata.
5.	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap.	Termasuk dalam perjalanan.
6.	Kuliner	Umum	Umum
7.	Relasi objek wisata	Komplementer dan semata-mata mengejar keuntungan.	Komplementer dan semata-mata mengejar keuntungan.
8.	Agenda perjalanan	Mengabaikan waktu, semata-mata demi mengejar keuntungan (biasanya demi target wisata bisa dirasakan maksimal oleh wisatwan).	Komplementer demi mengejar keuntungan.

Sumber : *Wahid,2015*

Suparlan (1981: 87) menyatakan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan. Pada hakekatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya sedangkan menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan yang diperlukannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama tersebut, biasanya mendarah daging di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan (Syam, 2005: 14).

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama (Syam, 2005: 17). Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan.

Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasaan Allah SWT dan kesadaran agama (Fathoni, 2007: 3).

Ada juga yang mendefinisikan wisata religi adalah perpindahan orang

untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan agama. Selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama (Chaliq, 2011: 59).

Penerapan manajemen merupakan suatu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan wisata keagamaan. Upaya untuk mengoptimalkan pengembangan wisata keagamaan akan tercapai beberapa manfaat, yaitu manfaat dakwah/penginjilan, ekonomi serta manfaat keamanan bagi masyarakat sekitar. Dengan tercapainya beberapa manfaat tersebut diharapkan akan meningkatkan ekonomi masyarakat, dan secara ideal akan mencapai integritas budaya yang berupa perlindungan pelestarian dan pengamanan. Sehingga aset budaya terhindar dari kerusakan, pencemaran dan pencurian. Agar tercapai beberapa manfaat dalam pengembangan wisata keagamaan di tengah masyarakat akan berfungsi secara optimal apabila ada dukungan dari masyarakat juga peran pemerintah, maka akan melahirkan kualitas keagamaan.

Pariwisata dapat dikatakan merupakan fenomena budaya. Dari sisi subyek (wisatawan), hal ini terkait dengan motivasi perjalanannya. Motivasi perjalanan yang meliputi aspek-aspek budaya antara lain : ingin melihat, memahami, dan mengerti yang berkaitan dengan adat istiadat, upacara – upacara tertentu, pertunjukan kesenian, festival – festival selain itu motivasi lain yaitu untuk keperluan studi kebudayaan masyarakat yang masih mempunyai kebudayaan primitif atau tradisional atau langka (misalnya : Suku Asmat, Suku Dayak, Suku Toraja). Dan mengunjungi benda – benda bersejarah, monument, peninggalan nenek moyang, candi, pyramid serta hasil – hasil budaya lainnya (A. Hari Karyono, 1997, h. 12). Di dalam masyarakat Indonesia

istilah ziarah sudah tidak asing lagi bahkan seringkali dilakukan oleh kalangan tertentu pula. Istilah ziarah seringkali diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang dengan mengunjungi tempat-tempat suci ataupun tempat-tempat peribadatan dengan tujuan untuk menjalankan tradisi-tradisi leluhur yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat ataupun untuk berdoa. A. Hari Karyono dalam bukunya yang berjudul Kepariwisata mendefinisikan wisata ziarah (wisata pilgrim) adalah jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan ataupun adat istiadat dalam masyarakat. Wisata ziarah (wisata pilgrim) dilakukan baik pereorangan maupun rombongan dengan berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang terkenal dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan, dan ketentraman (A. Hari Karyono, 1997, h.19).

Di Indonesia tempat-tempat yang dapat dikategorikan ke dalam obyek wisata ziarah (obyek wisata pilgrim) diantaranya makam, masjid, gereja, vihara, klenteng dan lainnya. Di kota Semarang banyak terdapat beberapa objek wisata religi, antara lain Klenteng Sam Poo Kong, Gereja Blenduk, Masjid Agung, dan lain- lain. Gereja yang menjadi salah satu identitas kota Semarang adalah Gereja Blenduk yang merupakan Gereja Kristen tertua di Jawa Tengah. Dan memiliki banyak keunikan-keunikan dan sejarah yang menarik di dalam bangunan Gereja Blenduk.

2. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal.

Menurut Mufid dalam Rosadi (2011: 13) fungsi wisata religi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai tempat ibadah, sholat., dzikir dan berdoa.
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- d. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibroh).

3. Elemen-Elemen Wisata Religi

Elemen wisata religi terbagi menjadi 3 elemen besar yaitu Atraksi, Tempat, dan Motives. R. Conrady dan M. Buck dalam bukunya *Trend and Issues in Global Tourism 2011* membagi kategori wisata spiritual sebagai berikut:

- a. Interaksi dengan alam
- b. Konseling
- c. Kegiatan musik
- d. Kegiatan kreativitas
- e. Olahraga fisik
- f. Olahraga spiritual

Dimensi-dimensi pariwisata religi yang luas tentu memberikan gambaran bahwa wisata jenis ini melekat pada berbagai aktivitas pariwisata, namun wisata jenis ini difokuskan kepada motif atau tujuan manusia tersebut dalam melakukan kegiatan wisata, sehingga dapat digolongkan kedalam wisata religi. Pariwisata religi dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis wisata yang berkualitas, karena:

- a. Rasa hormat terhadap alam, Minim Polusi, serta Minim penggunaan Energi. Hal ini disebabkan karena spiritual tourists lebih kepada batiniyah dari pada kesenangan dunia.

- b. Rasa hormat terhadap budaya lokal (Nilai, Seni dan Budaya), kenyataannya bahwa wisata spiritual akan menguatkan kebudayaan lokal disebabkan wisatawan jenis ini lebih mencari ketenangan, kedamaian serta keotentikan tradisi lokal.
- c. Tingkat pengeluaran tinggi, wisatawan jenis ini umumnya berasal dari kaum terpelajar, serta kalangan menengah atas.

Pariwisata spiritual didasari oleh dua hal seperti yang dikemukakan oleh Wilson dan Harris, dan Little dan Schmidt (2006), antara lain:

- a. The “Self” Faktor ‘self’ atau diri yang biasanya dipergunakan untuk mencari identitas diri dan pengenalan terhadap diri biasanya mendominasi wisata jenis ini. While Li et al (2006) mengemukakan bahwa hal ini didapat melalui peningkatan pendidikan dan belajar mengenai hal-hal yang baru dimana ditujukan untuk pemberdayaan diri atau individu yang bersangkutan.
- b. The “Other” Faktor ‘other’ atau yang berasal dari luar diri seseorang dapat berupa budaya, lingkungan dan lainnya. Tidak akan ada self/diri tanpa adanya other, dengan menyadari hal tersebut maka termotivasi untuk lebih membuka hati dan memperluas pikiran guna mengikis ketegangan yang secara dinamis akan timbul dari kedua dimensi tersebut

4. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Bali Travel News 2008 dalam Susanty (2009) menyatakan bahwa wisata spiritual meliputi:

- a. Wisata religi berupa perjalanan wisata terkait dengan sistem kepercayaan (agama tertentu) misalnya: mengunjungi tempat-tempat suci, tempat-tempat bersejarah, atau makam-makam orang suci.
- b. Wisata meditasi berupa mengunjungi tempat-tempat yang hening, tenang dan damai untuk penenangan diri, penjernihan pikiran

misalnya goa-goa alam, pura atau candi, dan ashram

- c. Wisata olahraga spiritual berupa latihan senam yoga (Bali Travel News 2008 dalam Susanty 2009)

5. Manfaat Wisata Religi

Ada beberapa Manfaat yang bisa diperoleh dengan melakukan wisata religi diantaranya yaitu:

- a. Biasanya setelah berwisata kita akan merasakan segar dan siap untuk kembali menekuni aktivitas sehari-hari. Namun sebenarnya kita bisa memperoleh manfaat lebih dengan melakukan rekreasi melalui wisata religi yaitu dapat menyegarkan pikiran.
- b. Menambah wawasan bahkan mempertebal keyakinan kita kepada sang Pencipta.
- c. Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang suasana yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dituju.
- d. Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam bidang agama yang lebih matang.

C. TINJAUAN AGAMA DI TANA TORAJA

1. Agama di Tana Toraja

Berdasarkan data sensus BPS Kabupaten Tana Toraja tahun 2017 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk mengaduk agama Kristen Protestan sebanyak 64.74%, kemudian Katolik 18.68%, Islam 12.76%, Hindu 3.81% dan Budha 0.01%.

2. Sejarah Perkembangan Agama Kristen di Tana Toraja

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan sekitar 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan

kepercayaan animisme yang dikenal sebagai Aluk To Dolo. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma.

Kata toraja berasal dari bahasa Bugis, to riaja, yang berarti "orang yang berdiam di negeri atas". Pemerintah kolonial Belanda menamai suku ini Toraja pada tahun 1909. Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman, rumah adat tongkonan dan ukiran kayunya. Ritual pemakaman Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari.

Sebelum abad ke-20, suku Toraja tinggal di desa-desa otonom. Mereka masih menganut animisme dan belum tersentuh oleh dunia luar. Pada awal tahun 1900-an, misionaris Belanda datang dan menyebarkan agama Kristen. Setelah semakin terbuka kepada dunia luar pada tahun 1970-an, kabupaten Tana Toraja menjadi lambang pariwisata Indonesia. Tana Toraja dimanfaatkan oleh pengembang pariwisata dan dipelajari oleh antropolog. Masyarakat Toraja sejak tahun 1990-an mengalami transformasi budaya, dari masyarakat berkepercayaan tradisional dan agraris, menjadi masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan mengandalkan sektor pariwisata yang terus meningkat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008, bagian utara wilayah kabupaten ini dimekarkan menjadi Kabupaten Toraja Utara dengan ibu kota Rantepao. Pemekaran tersebut membuat wilayah Suku Toraja kini menjadi 2 bagian, yaitu Tana Toraja dan Toraja Utara. Masing-masing daerah otonom mengurus daerahnya masing-masing termasuk urusan kebudayaan sesuai batas wilayahnya.

a. Aluk Todolo

Budaya lokal Toraja merupakan cerminan dari agama asli Toraja itu sendiri yaitu Aluk Todolo. Aluk Todolo sebagai agama asli adalah kerohanian yang timbul dan tumbuh secara spontan bersama suku bangsa Toraja itu sendiri, dan Kristen Protestan muncul sebagai

agama universal yang mempengaruhi agama asli Toraja dan pada akhirnya mendominasi kerohanian pada masyarakat Toraja. Pada dominasi Kristen Protestan sebagai agama universal, masih terlihat eksistensi Aluk Todolo yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja.

Kepercayaan Aluk Todolo ini bersumber dari dua ajaran utama yaitu aluk 7777 (aluk sanda pitunna) dan aluk serba seratus (sanda saratu'). Aluk Todolo atau Alukta adalah aturan tata hidup yang telah dimiliki sejak zaman dahulu oleh masyarakat Suku Toraja, Sulawesi Selatan. Aturan tata hidup tersebut berkenaan dengan sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan dan sistem kepercayaan. Dalam hal kepercayaan, penduduk Suku Toraja percaya kepada Sang Pencipta, yang disebut dengan istilah Puang Matua. Dalam mitos Toraja, leluhur orang Toraja datang dari surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan Puang Matua, sang pencipta ini. Di dalam menjalankan ritualnya, Aluk Todolo memiliki dua macam upacara yaitu upacara berduka disebut *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka* sebagai upacara kegembiraan. Upacara Rambu Solo' meliputi tujuh tahapan, yaitu *Rapasan, Barata Kendek, Todi Balang, Todi Rondon, Todi Sangoloi, Di Silli, Todi Tanaan*. Serta upacara Rambu Tuka juga meliputi tujuh tahapan diantaranya *Tananan Bua, Tokonang Tedong, Surasang Tallang, Remesan Para, Tangkeuan Suru, Kapuran Panguan*.

Aluk Todolo sendiri menjadi tali pengikat masyarakat Toraja yang begitu kuat, bahkan menjadi landasan kesatuan sang torayan yang sangat kokoh sehingga ke manapun orang Toraja pergi, mereka akan selalu teringat dengan kampung halaman, dan rindu untuk kembali kesana. Ikatan batin yang begitu kokoh tentu saja adalah buah-buah hasil dari tempaan Aluk Todolo itu. Karena itu memprihatinkan bila aluk todolo kini nyaris lenyap diterpa arus dunia modern.

Sistem kepercayaan yang dikenal pertama dan ada sampai sekarang adalah Aluk Todolo. Sistem kepercayaan ini muncul pada abad ke 9 M, yang apabila kita bandingkan dengan kemunculan Banua Tamben sebagai bentuk rumah Toraja ketiga pada abad 8 M dapat disimpulkan bahwa Aluk Todolo tercipta setelah mendapatkan pengaruh dari budaya luar yang dikatakan oleh masyarakat Toraja sebagai puangpuang lembang.

Pengaruh yang ada semenjak abad ke 4 M di Indonesia adalah pengaruh HinduBuddha, karena semenjak abad ke 4 M mulai berdiri kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Indonesia. Dengan berdirinya kerajaankerajaan ini, tentunya membawa pengaruh dari segi politik, religi serta sosial budaya dari masyarakat lokal Toraja.

Sejak awal perjalanan tahun Masehi telah berkembang hubungan perdagangan antara Indonesia dan India melalui jalur laut. Hubungan dengan Indonesia dengan India berkembang menjadi hubungan keagamaan dan dan kebudayaan. Para pedagang India datang beserta para pendeta yang bermaksud menyebarkan keagamaan dan kebudayaan Hindu-Buddha ke Indonesia. Agama dan kebudayaan Hindu-Buddha dari India ada yang masuk ke wilayah Indonesia melalui Selat Malaka, Laut Jawa, dan Selat Makasar. Namun, ada juga yang melalui laut sebelah barat Sumatera, Selat Sunda, Laut Jawa, dan Selat Makassar. Masuknya agama dan kebudayaan HindhuBudha yang melalui Selat Makasar ini, yang menjadikan salah satu bukti bahwa terdapat pengaruh dari Hindu-Budha ke daerah Toraja.

Masuknya agama dan kebudayaan Hindhu-Budha sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Indonesia baik dalam kehidupan politik, sosial, budaya, maupun keagamaan. Dengan masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Budha menjadikan bangsa Indonesia mulai mengenal tulisan Pallawa dan bahasa Sansekerta. Dengan demikian, bangsa Indonesia mulai memasuki zaman sejarah.

Pengaruh Hindu-Budha juga tersebar luas, karena penyebaran dari wilayah kerajaankerajaan dengan pengaruh masing-masing. Corak kerajaan mempengaruhi pengaruh suatu agama universal dalam religi lokal suatu daerah. Pembagian kerajaan dengan pengaruh agama Hindu-Budha dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Kerajaan dengan pengaruh Hindhu, seperti Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram Kuno, Kahuripan (Airlangga), dan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan Hindu terbesar di Indonesia
- 2) Kerajaan dengan pengaruh Budha, seperti Kerajaan Holig, Melayu, dan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Budha terbesar di Indonesia

Unsur-unsur kebudayaan Hindu-Budha dari India yang masuk ke wilayah lokal Indonesia, tidak langsung ditiru, tetapi sudah dipadukan dengan unsur kebudayaan asli Indonesia sehingga terbentuklah unsur kebudayaan baru yang dapat dikatakan lebih sempurna. Proses pencampuran antara Hindu dengan religi lokal Toraja yang mulai dikenal semenjak abad ke 9 M ini, dapat dilihat dari unsur religi dan sosial budaya dari masyarakat Toraja seperti penyembahan kepada tiga unsur seperti penyembahan Trimurti agama Hindhu serta sistem kasta yang terbagi empat pada masyarakat Toraja, sama halnya dengan sistem kasta berdasarkan agama Hindu. Aluk Todolo dapat dikatakan sebagai pencampuran dari unsur lokal dengan agama Hindu, karena Aluk Todolo juga menyembah kepada 3 unsur, yaitu: Puang Matua, Deata-deata, To Mambali Puang .

Pembagian kasta pada masyarakat Toraja sebagaimana struktur masyarakat Hindu di India, juga dikenal dibagi menjadi 4 kasta yaitu :

1. Tana' bulaan terdiri dari bangsawan tinggi
2. Tana' bassi terdiri dari bangsawan menengah

3. Tana' karurung terdiri dari rakyat merdeka
4. Tana' kua-kua terdiri dari hamba sahaya.

Sering perjalanan waktu sistem kepercayaan Aluk Todolo ini dihadapkan dengan agama-agama yang dibawa oleh bangsa pendatang. Agama Islam dibawa oleh para pedagang Bugis pada abad 15 M (1675). Akan tetapi akibat dari masuknya Islam ke Toraja dan tidak adanya toleransi dari religi lokal Aluk Todolo dari Islam maka akhirnya timbullah perang pada 1683. Sedangkan agama Kristen dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1900. Setelah melalui proses lama, akhirnya agama Kristen dapat diterima karena ajaran Kristen dapat mentolerir ajaran Aluk Todolo, terbukti dari penggunaan simbol salib dalam pekuburan tradisional masyarakat Toraja.

b. Agama Kristen

Agama Kristen mulai diperkenalkan di Toraja oleh seorang misionaris Belanda yang bernama A.A. van der Lestrect pada tahun 1913. Kegiatan penginjilan terus dilakukan sampai berdirinya Gereja Toraja tahun 1947, dengan bentuk yang amat diwarnai oleh Gereja Gerevomeerd di Belanda. Pandangan teologia yang dibawa oleh misionaris ini sangat negatif terhadap etika maupun ritual dari budaya nenek moyang yang dicap kafir. Berbagai larangan yang didasarkan pada dogma Gereformeerd kemudian disusun. Kalupun ada etika dalam budaya yang sebenarnya tidak bertentangan dengan ajaran gereja, hal itu tetap dianggap tidak cukup. Apa yang diajarkan Gereja adalah segala-galanya. Kalaupun ada upacara-upacara yang diijinkan, hal itu senantiasa diupayakan bersih dari nilai-nilai kekafiran budaya nenek moyang. Jika kita menghubungkan kenyataan ini dengan analisis Richard Niegbuhr tentang sikap terhadap budaya, maka sikap yang anut adalah "Kristus melawan Kebudayaan".

Sekarang ini hampir semua orang Toraja memeluk agama Kristen. Tetapi tampaknya etos dan pandangan dunia yang diharapkan Gereja

dapat membentuk struktur sosial dan pranata sosial masyarakat Toraja berdasarkan nilai-nilai Kekristenan, tetap mengalami perlawanan dari budaya Toraja yang telah mengakar dalam diri masyarakat Toraja. Bentuk perlawanan itu memang tidak terlihat secara eksplisit, bahkan tidak disadari. Meminjam teori psikoanalisa Freud, penulis melihat bahwa walaupun masyarakat Toraja telah beragama, etos dan pandangan dunia yang berlatar belakang budaya nenek moyang, tetap tersimpan dalam dirinya dalam alam bawah sadar. Pada saat-saat tertentu, cara berfikir dan cara bertindak orang Toraja akan sangat dipengaruhi oleh memori yang tersimpan dalam alam bawah sadar itu. Uniknya, memori ini tersimpan secara turun temurun.

Dalam hal ini bahwa perjumpaan budaya nenek moyang orang Toraja dan agama Kristen yang datang dari konteks Barat telah menciptakan kondisi masyarakat Toraja dalam suatu tarik menarik. Pada satu sisi agama Kristen diakui sebagai dasar iman. Tetapi pada sisi lain, etos dan pandangan dunia yang lahir dari budaya nenek moyang tetap berpengaruh, walaupun hal itu tidak tampak secara eksplisit. Hal ini menyebabkan kondisi masyarakat Toraja sering menampilkan sikap yang dualisme dan juga sering dikotomis.

Dengan berkembangnya agama Kristen, orang Toraja Kristen menerima bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan. Di dalam Tuhan tidak ada penggolongan seperti itu. Namun dalam penerapannya di masyarakat, pengakuan terhadap kasta seseorang tetap ada. Akibatnya, ketika mereka berdiri sebagai warga gereja, yang dituruti adalah para penatua atau pendeta, namun dalam kehidupan sehari-hari, wibawa para keturunan raja dan bangsawan serta pemuka masyarakatlah yang berpengaruh. Hal ini menyebabkan sering terjadi benturan antara pemuka agama dan pemuka masyarakat. Pemuka agama berpedoman pada ajaran agama, sedangkan pemuka masyarakat berpedoman pada budaya nenek moyang. Akibatnya, fenomena dualisme muncul lagi. Ketika masyarakat berada dalam

posisi sebagai warga jemaat, maka keputusan pemuka agamalah yang diikuti. Entah bertentangan dengan budaya atau tidak, yang jelas Firman Tuhan mengajarkan. Demikian pula sebaliknya. dalam posisi sebagai anggota masyarakat, keputusan pemuka adatlah yang diikuti, entah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Dari sudut pandang pemimpin, ada pula kecenderungan apatisme pemuka agama dalam kegiatan yang berhubungan dengan budaya nenek moyang, dan juga apatisme pemuka masyarakat dalam kegiatan gereja.

Hal ini juga berhubungan dengan asas kepemimpinan bottom up dan top down. Dalam konteks gereja teori yang berlaku adalah asas bottom up yang demokratis. Sedangkan dalam konteks kehidupan sehari-hari asas top down-lah yang berlaku. Jika demikian, masyarakat – entah sadar atau tidak – sedang dibentuk dalam dua teori kepemimpinan yang bertolak belakang itu. Implikasinya bisa menjadi bumerang bagi wibawa gereja atau wibawa adat ketika terjadi persilangan. Maksudnya asas bottom up mau dipaksakan dalam komunitas budaya, dan asas top down hendak dipaksakan dalam komunitas agama. Pemaksaan itu bisa saja dilakukan para pemuka adat atau warga biasa dalam gereja yang tidak nyaman dengan asas bottom up. Atau oleh para pemuka agama yang merasa tidak nyaman dengan asas top down dalam masyarakat. Kita sudah bisa menebak akibatnya : konflik dalam gereja atau konflik sosial dalam masyarakat, atau konflik antara institusi gereja dan institusi masyarakat.

Dengan demikian kita dapat melihat bahwa kondisi sosial masyarakat Toraja yang terus menerus berubah saat ini senantiasa berada dalam tarik menarik antara budaya nenek moyang dengan agama. Tarik menarik itu bisa berimplikasi pada dualisme, tetapi bisa juga muncul dikotomi antara yang gerejani dan budayani. Di dalam gereja, mereka menjadi orang Toraja yang berakar dalam budaya nenek moyang, tetapi tampil dengan “pakaian” Kekristenan. Ketika

mereka keluar dari wilayah gereja, maka pakaian itu kembali dilepaskan untuk dipakai lagi ketika mereka kembali ke gereja. Jadi di dalam masyarakat, mereka berpegang teguh pada budaya, namun ketika mereka memasuki dunia kekristenan, maka “pakaian” Kristennya di pakai.

D. TINJAUAN WISATA DI TANA TORAJA

Tana Toraja merupakan seperangkat budaya dan alam yang unik. Tercatat sebanyak 24 objek wisata di Tana Toraja yang terbagi dalam 3 jenis wisata yaitu Wisata Religi, Wisata Budaya dan Wisata Alam.

1. Wisata Religi

Wisata Religi yang terkenal di Tana Toraja adalah Patung Tuhan Yesus Memberkati yang berada di Kawasan Buntu Burake. Patung Yesus Memberkati juga menjadi ikon baru Tana Toraja. Patung Yesus ini dikatakan merupakan patung Yesus yang tertinggi di dunia karena berada di atas bukit setinggi 1.700 meter di atas permukaan laut. Patung Yesus sendiri memiliki tinggi badan sekitar 45 meter yang terbuat dari coran perunggu.

Fasilitas yang terdapat pada objek Wisata Religi Patung Tuhan Yesus Memberkati adalah Jembatan Kaca untuk swafoto, Stand Souvenir, Gazebo dan Stand Penjual makanan/minuman.







Gambar 3 Objek Wisata Patung Tuhan Yesus Memberkati

Sumber : google gambar

2. Wisata Budaya

Tana Toraja memiliki banyak wisata budaya berupa Objek Wisata Kuburan, Museum, Desa Wisata dan Pertunjukan Upacara Adat Rambu Solo'. Berikut objek Wisata Budaya di Tana Toraja.

Tabel 2 Wisata Budaya di Tana Toraja

Objek Wisata	Fasilitas	Gambar
Kuburan Batu Lemo	<ul style="list-style-type: none">• Kuburan batu berbentuk tebing.• Stand souvenir• Area parkir	
Kuburan Raja-Raja Suaya	<ul style="list-style-type: none">• Kuburan batu berbentuk tebing• Pemandangan alam berupa persawahan• Parkiran	
Kambira Baby Grave	<ul style="list-style-type: none">• Kuburan bayi di dalam pohon	
Museum Buntu Kalando	<ul style="list-style-type: none">• Bekas istana pada zaman dahulu berbentuk rumah Tongkonan• Museum barang-barang peninggalan sejarah	


Tumakke Tongkonan Atap Batu	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah Tongkonan yang beratapkan batu 10 Ton dan berusia 700 Tahun 	
Kampung Adat Sillanan	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat bangunan megalit berupa menhir maupun kubur batuyang berkaitan dengan tradisi dan upacara-upacara adat masyarakat Toraja yang hingga kini masih diselenggarakan. 	




Sumber: Dinas Kebudayaan Tana Toraja

3. Wisata Alam

Berada di ketinggian 300-2800 meter di atas permukaan laut memberikan potensi pemandangan alam yang luar biasa di Tana Toraja. Berikut objek Wisata Alam di Tana Toraja :

Tabel 3 Wisata Alam di Tana Toraja

Objek Wisata	Fasilitas	Gambar
Permandian Alam Tillangnga'	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam alam • Gazebo • Stand Souvenir • Area Parkir • Toilet 	

Air Terjun Sarambu Assing	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan Air Terjun • Gazebo • Area Parkir • Hutan Pinus 	
Ollon Island	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan pengunungan dengan hamparan rumput hijau 	
Agrowisata Pango-pango	<ul style="list-style-type: none"> • Hutan pinus • Gazebo • Stand makanan • Villa • Area Parkir • Toilet • Area outbond • Area pertunjukan 	

Sumber : Dinas Kebudayaan Tana Toraja

E. TINJAUAN KAWASAN WISATA RELIGI TANA TORAJA

1. Pengertian

Kawasan Wisata Religi Tana Toraja adalah kawasan objek wisata sebagai tujuan meningkatkan spiritual juga dapat menjadi tujuan rekreasi dan wadah kegiatan keagamaan di Tana Toraja.

2. Fasilitas

Kunjungan wisata itu adalah kunjungan menyenangkan dengan kegiatan serba menyenangkan. Bisa menyenangkan mata (melihat laut dan gunung), menyenangkan telinga (mendengarkan musik), menyenangkan perut (kuliner), menyenangkan hati (belanja), dan menyenangkan pikiran. Berkaitan dengan hal itu sesuai dengan teori M. Buck dalam bukunya *Trend and Issues in Global Tourism 2011* membagi kategori wisata spiritual sebagai berikut:

- Interaksi dengan alam
- Konseling
- Kegiatan musik
- Kegiatan kreativitas
- Olahraga fisik
- Olahraga spiritual

Maka beberapa fasilitas yang disediakan adalah :

a. Tempat Berdoa/Tempat ibadah

Tempat Berdoa/Tempat Ibadah merupakan fasilitas yang dapat digunakan pengunjung sebagai interaksi kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Tempat Retreat

Tempat Retreat merupakan tempat menginap dan kegiatan Retreat yang terdiri dari aula pertemuan dan cottage penginapan peserta Retreat.

c. Taman wisata

Taman wisata merupakan area outdoor yang dapat digunakan sebagai tempat bersantai menikmati alam sekaligus tempat meditasi.

d. Gedung pengelola

Gedung pengelola merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk ruang kerja pengelola Kawasan Wisata Religi Tana Toraja. Pada ruang ini terdapat beberapa ruang seperti ruang rapat, ruang sekretaris, ruang arsip, dan ruang kerja para pengelola.

e. Area Parkir

Area parkir merupakan tempat yang berfungsi sebagai tempat memarkirkan kendaraan pengunjung. Luasan area parkir bergantung pada dimensi kendaraan dan memiliki derajat kemiringan tertentu.

f. Toilet

Toilet merupakan sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat buang air. Toilet dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu toilet basah dan toilet kering.

F. STUDI KOMPARASI

1. Wisata Religi Sendangsono

Goa Maria Sendangsono adalah tempat ziarah bagi para jiwa yang gundah. Kawasan ini diselimuti oleh udara sejuk perbukitan, rancangan indah arsitektur Romo Mangun, menyusur jalan salib, dan juga berdoa di bawah kaki Bunda Maria.

Adanya aliran sungai yang membelah membuat kawasan menjadi sejuk nan segar. Ada sebuah pohon Sono dan angkana besar yang tumbuh begitu kokoh menaungi area ini. akar dari pohon tersebut menggenngam tanah dan menjadi sumber mata air di sendang.

Keberadaan pohon Sono adalah alasan tempat dinamakan Sendangsono. Dahulu mata air di lokasi ini dikenal dengan nama Sendang Semagung. Rupanya tempat ini menjadi peristirahatan dan juga persinggahan para Bikshu yang berjalan kaki dari Borobudur menuju ke Boro dan juga

sebaliknya.

Pada tahun 1904, seorang Pastur Van Lith mendatangi tempat dan mengadakan pembaptisan bagi para warga Kalibawang. Akhirnya lokasi ini dikembangkan menjadi tempat ziarah umat Katolik dan disebut sebagai Sendangsono.

Meski tempat ini digunakan untuk peziarah umat Katolik, namun kawasan ini dibuka oleh siapapun karena yang beragama lain mungkin sekedar ingin menenangkan diri dan mencari udara segar. Kompleks peziarahan Sendangsono ini juga sering disebut sbegaaai Lourdes of Indonesia.



Gambar 4 Site Plan Wisata Sendangsono

Sumber : *Jurnal RISA*

Aktivitas yang bisa dilakukan di Sendangsono :

- Ziarah dan Retreat

Kompleks peziarahan Sendangsono kerap disebut sebagai Lourdesnya Indonesia. Pada tiap bulan Maria, ribuan umat berbondong-bondong ke tempat ini untuk berziarah. Selain mengikuti misa di Kapel Utama, Kapel Bunda Maria dan Kapel

Para Rasul, mereka juga merenungkan penderitaan Yesus dengan melakukan jalan salib. Di Sendangsono ada dua pilihan rute jalan salib, yakni rute pendek atau rute panjang yang dimulai dari Paroki Promasan. Di tiap-tiap stasi atau pemberhentian akan ada doa dan saat teduh. Jalan salib akan berakhir tepat di depan Gua Maria Lourdes. Berhubung di kompleks ini terdapat makam Barnabas Sarikromo selaku sahabat Pastur Van Lith dan juga jemaat Katholik mula-mula di Kalibawang, maka di tempat ini terkadang dilakukan misa arwah. Selain berziarah, kamu pun bisa mengadakan retreat di tempat ini dan tinggal di bangunan yang bisa difungsikan sebagai penginapan dan juga aula.

- Berdoa dan Kontemplasi

Berdoa di tengah alam terbuka dalam balutan udara sejuk dan suasana yang hening akan membuatmu semakin khusuk. Salah satu pojok favorit untuk berdoa tentu saja di depan Gua Maria Lourdes yang terletak di bawah pohon Sono. Disini kamu bisa berlutut atau duduk di atas *dingklik* (kursi kecil) sembari memanjatkan doamu. Kamu pun bisa berkirim surat kepada Tuhan dengan cara menuliskan permohonan dan curahan hatimu dalam secarik kertas lantas memasukkannya ke dalam pot pembakaran. Jika kamu datang di malam hari, suasana akan semakin khusyuk. Lilin-lilin yang bergoyang tertiuip angin menemanimu merapalkan bait-bait doa. Lilin tersebut menjadi simbol penerang bagi jiwa dan batin yang sedang resah. Bagi umat beragama lain, kamu bisa berkomplasi di tempat ini. Duduk di bangunan- bangunan atau pendopo kecil yang tersedia dan mensyukuri betapa besarnya karunia Pencipta yang sudah diberikan kepadamu. Bahkan jika kamu hanya ingin melihat-lihat saja pun tetap diperbolehkan. Dengan satu syarat kamu wajib menjaga ketenangan tempat ini.

- Wisata Arsitektur

Selain mampu menenangkan bagi jiwa, kawasan Sendangsono

juga sedap dipandang mata. Tata ruang dan bangunan kawasan ini cukup elok serta memperhatikan konsep keseimbangan alam. Bangunan artifisial karya manusia dipadukan dengan lansekapalam sehingga menciptakan harmoni yang indah. Hal ini tentu tak bisa lepas dari campur tangan Romo YB Mangunwijaya yang membidani lahirnya bangunan-bangunan di tempat ini. Sungai yang membelah kawasan peziarahan dibiarkan tetap mengalir sehingga mencipta suara gemericik nan merdu. Material pembangunan kompleks ini didominasi batu alam dan kayu sehingga kesannya sangat alami. Lantai pun dibuat berundak-undak sesuai dengan kontur bukit. Karena keindahan arsitekturnya, kawasan ini pun mendapatkan Aga Khan Awards. Jadi bagi kamu penyuka arsitektur, selain bisa berdoa di tempat ini kamu pun bisa belajar mengenai tata kelola kawasan dan bangunan.

Wisata Religi Tana Toraja akan menerapkan jenis kegiatan yang di wadahi di Wisata Religi Sendangsono yaitu kegiatan Retreat, berdoa dan wisata Arsitektur.

2. Wisata Religi Gua Maria Poh Sarang

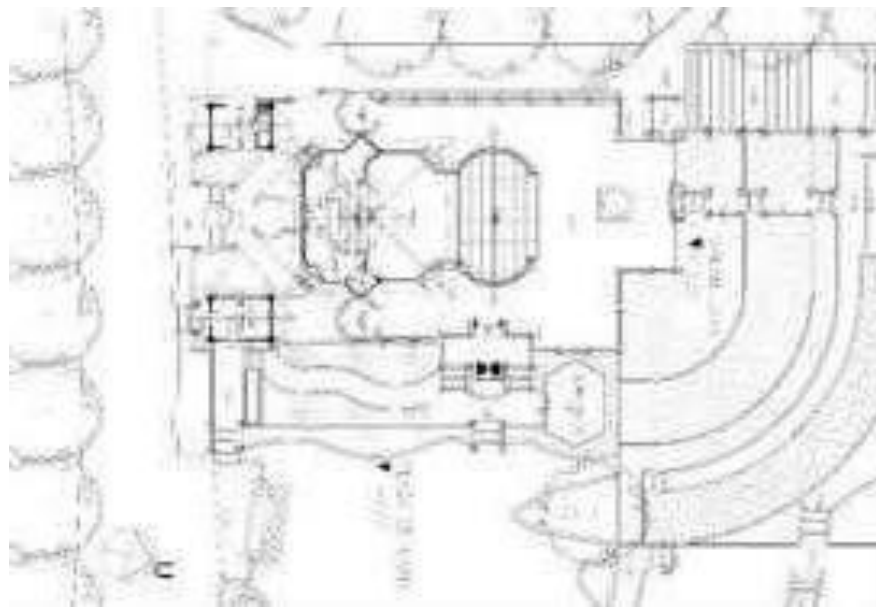
Gua Maria Pohsarang, sering disebut *Puhsarang*, atau dikenal dengan nama Gua Maria Lourdes Pohsarang, adalah salah satu tempat ziarah agama Katolik yang terletak di kompleks Gereja Pohsarang, di Desa Puhsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Gua Maria Pohsarang terletak di lereng Gunung Wilis dan berada pada ketinggian 400 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara yang cukup sejuk, yakni rata-rata 21-25 derajat Celcius. Gua ini terletak sekitar 10 km arah barat daya Kota Kediri.

Gereja Puhsarang didirikan atas inisiatif dari Romo Jan Wolters CM dengan bantuan arsitek terkenal waktu itu, Ir. Henricus Maclaine Pont pada tahun 1936. Romo Jan Wolters, CM dikenal sebagai seorang misionaris yang sangat menghormati kebudayaan Jawa dan mencintai orang Jawa dengan segala kekayaan kulturalnya. Gereja Pohsarang adalah emblem

inkulturasi yang amat mendahului semangat Gereja pada waktu itu, dimana hampir setiap bangunan Gereja yang didirikan selalu memiliki bentuk seperti yang ada di Eropa. Sementara Insinyur Maclaine Pont adalah arsitek yang juga menangani pembangunan Museum di Trowulan, Mojokerto, yang menyimpan peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit.

Bangunan gereja Pohsarang mirip dengan bangunan museum Trowulan yang sudah hancur karena tidak terawat dan ketiadaan dana perawatan pada tahun 1960, maka dengan melihat gereja sekarang kita bisa membayangkan bagaimanakah bentuk museum Trowulan dulu kala.

Pastor Wolters, CM, lah yang meminta agar sedapat mungkin digunakan budaya lokal dalam membangun gereja di stasi Pohsarang, yang merupakan salah satu stasi dari paroki Kediri pada waktu itu. Pastor Jan Wolters CM adalah pecinta orang Jawa dengan kebudayaannya. Sebagai seorang misionaris yang mengajukan "dialog" antara iman dan kebudayaan, Pastor Wolters CM dapat disebut sebagai pionir dalam inkulturasi di Gereja lokal Keuskupan Surabaya.



Gambar 5 Site Plan Gereja Pohsarang

Sumber : *Jurnal Risa (Riset*

Arsitektur)

Kompleks gereja Pohsarang merupakan suatu usaha untuk menampilkan iman kristiani dan tempat ibadat katolik dalam budaya setempat. Banyak orang berpendapat bahwa bangunan yang dibuat di Pohsarang indah dan unik serta merupakan karya monumental yang patut untuk dipelihara dan dijaga agar jangan musnah seperti museum Trowulan.

Gereja Puhsarang yang menampilkan gaya Majapahit tetapi dikombinasikan dengan gaya dari daerah lain dan iman kristiani. Gereja yang sarat dengan simbolisme ini merupakan suatu karya arsitektur yang sangat berhasil dilihat dari berbagai segi: mulai dari lokasi, tata massa, bahan bangunan, struktur dan ten tu saja fungsi dan keindahannya. Semua aspek termasuk budaya setempat dan filsafat agama dipadukan dalam bentuk arsitektur dengan amat selaras.

Wisata Religi Tana Toraja akan menerapkan konsep arsitektur yang menggabungkan filosofi agama dan budaya.